

Edukasi *Body Boundaries* Dalam Al-Qur'an Sebagai Strategi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Laily Nur Zakiya^{1✉},

Lailyzakiya69669@gmail.com¹,

¹ UIN Walisongo Semarang, Indonesia.

Kata kunci: Body Boundaries, Pendidikan Islam, Kekerasan Seksual Anak.	Abstrak
Dikirim: 07/07/2026	Kekerasan seksual terhadap anak merupakan permasalahan serius yang membutuhkan strategi pencegahan komprehensif, salah satunya melalui edukasi <i>body boundaries</i> (batasan tubuh). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep edukasi <i>body boundaries</i> dalam perspektif Al-Qur'an sebagai strategi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) dengan pendekatan tafsir tematik. Data primer berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an, sementara data sekunder diperoleh dari tafsir, buku, dan artikel jurnal relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan <i>body boundaries</i> dalam Al-Qur'an dapat dibangun di atas tiga landasan utama: (1) pendidikan privasi dan batas tubuh yang bersumber dari QS. An-Nur [24]: 58-59; (2) penghormatan terhadap integritas tubuh yang bersumber dari QS. An-Nur [24]: 30-31; dan (3) tanggung jawab pendidikan keluarga sebagai benteng perlindungan anak yang bersumber dari QS. At-Tahrim [66]: 6. Edukasi <i>body boundaries</i> berperan sebagai pendidikan preventif dalam Islam dengan fungsi membangun kesadaran tubuh, mengenalkan privasi, menumbuhkan keberanian menolak, dan menguatkan budaya melapor. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam edukasi <i>body boundaries</i> menawarkan kerangka pendidikan preventif yang tidak hanya efektif secara pedagogis tetapi juga memiliki legitimasi normatif dalam perspektif Islam, sehingga relevan untuk menjawab tantangan perlindungan anak di era kontemporer.
Direvisi: -	
Diterima: 16/07/2026	
Author Correspondent: Laily Nur Zakiya UIN Walisongo Semarang, Indonesia. Email: Lailyzakiya69669@gmail.com	

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi tantangan serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya terjadi di ruang publik, namun juga di lingkungan yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi anak, seperti rumah dan sekolah (Iza Agna Batian & Hartanto, 2024). Data menunjukkan bahwa sebagian besar kasus kekerasan terhadap anak justru terjadi di lingkungan terdekat, termasuk keluarga dan institusi pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak berada pada posisi rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual, bahkan dalam relasi yang seharusnya memberikan perlindungan. Selain itu, sejumlah faktor seperti kurangnya pengawasan orang tua, kemudahan akses terhadap konten pornografi, minimnya komunikasi mengenai pendidikan seksualitas, serta rendahnya pemahaman anak tentang perlindungan tubuh turut memperbesar risiko terjadinya kekerasan seksual pada anak (Fauzi et al.,).

Sementara menurut Data UNICEF, 60% anak di seluruh dunia telah mengalami pelecehan fisik, sosial, atau psikologis di 190 negara. Sekitar 90 juta anak telah mengalami pelecehan seksual. Menurut data ini, 120 juta anak telah mengalami pelecehan seksual secara global, dan hanya 39 negara yang mampu melindungi anak secara hukum (UNICEF Indonesia, 2020). Fenomena ini melibatkan eksploitasi seksual terhadap anak-anak yang belum cukup dewasa secara fisik atau mental untuk memberikan persetujuan yang sah.

Dampak kekerasan seksual terhadap anak tidak berhenti pada pengalaman traumatis sesaat, tetapi dapat memengaruhi kehidupan korban dalam jangka panjang (Solehati et al., 2023). Anak korban kekerasan seksual rentan mengalami berbagai gangguan psikologis, seperti depresi, kecemasan, *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), hingga percobaan bunuh diri. Selain itu, korban juga menghadapi risiko gangguan perkembangan sosial dan emosional, kehamilan tidak diinginkan, serta kemungkinan terulangnya siklus kekerasan seksual pada masa mendatang (Lestari & Rahmadani, n.d.). Besarnya dampak yang ditimbulkan menunjukkan bahwa upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sejak usia dini.

Salah satu faktor yang menyebabkan anak rentan menjadi korban kekerasan seksual adalah minimnya pemahaman mengenai privasi tubuh (Khamdani et al.,). Banyak anak belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain, jenis sentuhan yang aman dan tidak aman, serta hak untuk menolak perlakuan yang membuat mereka merasa tidak nyaman (Soleh et al.,). Ironisnya, pendidikan mengenai pendidikan seksual dan perlindungan tubuh sering kali belum menjadi perhatian utama, baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan. Orang tua dan guru masih cenderung menganggap pembicaraan mengenai tubuh dan seksualitas sebagai sesuatu yang tabu (Virna Fathia et al., 2025), sehingga anak tumbuh tanpa bekal pengetahuan yang cukup untuk melindungi dirinya dari potensi kekerasan seksual.

Dalam konteks tersebut, pendidikan tentang *body boundaries* menjadi salah satu pendekatan preventif yang penting diterapkan sejak dini. *Body boundaries* merujuk pada pemahaman anak mengenai hak atas tubuhnya sendiri, kemampuan mengenali sentuhan aman dan tidak aman, serta keterampilan untuk menolak dan melaporkan tindakan yang tidak sesuai (Abrahamsson & Simpson, 2011). Konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan terhadap kekerasan seksual, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan identitas diri, harga diri, dan keterampilan sosial anak (Azzahra, 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pentingnya pendidikan preventif dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak. Penelitian Solehati et al (Solehati et al., 2023) menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada anak menimbulkan dampak psikologis serius sehingga diperlukan strategi pencegahan berbasis edukasi sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan preventif, penelitian Abrahamsson dan Simpson (2011) menjelaskan bahwa edukasi *body boundaries* membantu anak memahami kepemilikan atas tubuhnya, mengenali sentuhan aman dan tidak aman, serta membangun keberanian untuk mengatakan “tidak” terhadap tindakan yang melanggar batas personal. Temuan serupa dikemukakan oleh Azzahra (2020) yang menunjukkan bahwa edukasi perlindungan tubuh dapat meningkatkan *self-awareness*, rasa aman, serta kemampuan anak mengomunikasikan pengalaman tidak nyaman kepada orang dewasa terpercaya.

Di sisi lain, sejumlah kajian dalam pendidikan Islam telah menyoroti pentingnya pendidikan seksualitas berbasis nilai-nilai keislaman, khususnya terkait penjagaan aurat, adab pergaulan, pendidikan rasa malu, dan pembentukan moral seksual anak berdasarkan Al-Qur’an dan hadis. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pendidikan seksual secara umum dan belum secara spesifik mengkaji konsep *body boundaries* sebagai instrumen preventif terhadap kekerasan seksual anak. Selain itu, mayoritas kajian *body boundaries* masih menempatkan isu ini dalam perspektif psikologi perkembangan dan kesehatan reproduksi, sementara integrasinya dengan pendekatan pendidikan Islam, khususnya berbasis nilai-nilai Al-Qur’an, masih relatif terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, masih belum ada kajian yang membahas integrasi konsep *body boundaries* dengan nilai-nilai Qur’ani sebagai strategi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada perspektif psikologi dan kesehatan reproduksi, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan merekonstruksi konsep edukasi *body boundaries* berdasarkan nilai-nilai Al-Qur’an sebagai basis pendidikan preventif terhadap kekerasan seksual anak.

Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep edukasi *body boundaries* dalam perspektif Al-Qur’an sebagai strategi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperkuat integrasi antara pendidikan perlindungan anak dengan nilai-nilai Islam sehingga dapat menghasilkan model edukasi preventif yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga memiliki legitimasi normatif dalam perspektif keislaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik. Dalam konteks penelitian ini, ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan perlindungan tubuh, penjagaan aurat, etika meminta izin, relasi sosial, pendidikan kesopanan, serta perlindungan anak dikumpulkan dan dianalisis untuk menemukan relevansinya dengan konsep *body boundaries* sebagai pendidikan preventif terhadap kekerasan seksual anak. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur’an yang relevan dengan tema penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal dan buku yang membahas pendidikan *body boundaries* dalam Al-Qur’an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, dan menelaah berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis

dengan menginterpretasikan kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur pendukung untuk menemukan prinsip-prinsip edukasi *body boundaries* yang relevan dalam strategi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.

Tahapan analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perlindungan tubuh dan pendidikan seksual anak; (2) klasifikasi tema-tema utama yang relevan dengan konsep *body boundaries*; (3) interpretasi makna ayat menggunakan pendekatan tafsir tematik dan literatur tafsir klasik maupun kontemporer; serta (4) rekonstruksi model edukasi *body boundaries* berbasis nilai-nilai Al-Qur'an sebagai upaya preventif terhadap kekerasan seksual anak. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai kitab tafsir dan literatur akademik yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Body Boundaries Sebagai Pendidikan Perlindungan Anak

Meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak menunjukkan bahwa perlindungan anak tidak cukup dilakukan secara reaktif melalui penanganan setelah kejadian, tetapi memerlukan pendekatan preventif sejak dini. Salah satu strategi yang relevan adalah pendidikan *body boundaries*, yaitu pendidikan tentang batasan tubuh yang bertujuan membangun kesadaran anak bahwa tubuh mereka bersifat pribadi, berharga, dan harus dihormati oleh orang lain.

Konsep *body boundaries* menekankan pemahaman bahwa setiap anak memiliki hak atas tubuhnya sendiri serta berwenang menentukan batas kenyamanan terhadap interaksi fisik. Pendidikan ini membantu anak mengenali bagian tubuh privat, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, memahami situasi yang membuatnya merasa tidak nyaman, berani mengatakan "tidak", serta melaporkan tindakan yang mengancam keselamatan dirinya (Miratul Hayati & Hurul Fikhriyah, 2025).

Pendidikan batasan tubuh menjadi bagian penting dalam *body safety education* karena memberikan fondasi perlindungan diri sejak dini. Hal ini penting mengingat anak masih berada dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional, sehingga belum sepenuhnya mampu membedakan interaksi yang aman dan berisiko (Hayati & Nuryana, 2025). Kondisi tersebut membuat anak rentan terhadap manipulasi, tekanan, maupun ancaman, baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital. Oleh karena itu, pendampingan dan edukasi dari orang dewasa menjadi faktor penting dalam membantu anak memahami hak atas tubuhnya.

Kurangnya pemahaman mengenai hak tubuh sering kali menyebabkan anak tidak menyadari bahwa dirinya mengalami tindakan yang melanggar batas, terlebih ketika pelaku berasal dari lingkungan terdekat. Akibatnya, banyak kasus kekerasan seksual tidak terungkap atau bahkan dianggap sebagai hal yang wajar oleh korban maupun lingkungannya (Doni & Rahman, 2025).

Dalam konteks ini, pengenalan pendidikan perlindungan tubuh pribadi, termasuk pemahaman mengenai sentuhan yang wajar dan tidak wajar, tidak seharusnya dipandang sebagai hal tabu. Sebaliknya, pendidikan ini merupakan bentuk perlindungan terhadap hak anak sekaligus upaya membangun kesadaran keamanan diri. Namun, implementasinya perlu dilakukan melalui pendekatan yang komunikatif, edukatif, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis anak agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat (Doni & Rahman, 2025).

Edukasi *body boundaries* mencakup beberapa aspek mendasar yang penting untuk dikenalkan kepada anak sejak dini. *Pertama*, pengenalan bagian tubuh privat (*private body parts*), yaitu membantu anak memahami bahwa terdapat bagian tubuh tertentu yang bersifat pribadi dan tidak boleh disentuh oleh orang lain tanpa alasan yang dapat

diterima (Soleh et al., 2023). Pemahaman ini penting untuk menanamkan kesadaran bahwa tubuh memiliki batas yang harus dihormati. *Kedua*, pendidikan mengenai sentuhan aman dan tidak aman (*safe and unsafe touch*). Anak perlu dibimbing untuk mengenali perbedaan antara bentuk interaksi fisik yang wajar, seperti sentuhan penuh perhatian dan perlindungan, dengan sentuhan yang menimbulkan rasa takut, tidak nyaman, atau melanggar batas tubuhnya (Doni & Rahman, 2025). *Ketiga*, penguatan hak anak untuk mengatakan “tidak” terhadap perlakuan yang membuatnya tidak nyaman. Anak perlu memahami bahwa mereka memiliki hak untuk menolak tindakan tertentu, termasuk dari orang yang dikenal, lebih tua, atau dihormati. *Keempat*, pendidikan keberanian untuk berbicara dan melapor (*speak up education*) kepada orang dewasa yang dipercaya ketika mengalami pengalaman yang mencurigakan, tidak nyaman, atau membahayakan keselamatan dirinya.

Dengan demikian, edukasi *body boundaries* tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan mengenai batas tubuh, tetapi juga sebagai upaya membangun keterampilan perlindungan diri (*self-protection skills*) pada anak. Melalui pendidikan ini, anak diharapkan memiliki kesadaran, keberanian, dan kemampuan untuk menjaga keamanan tubuhnya sejak dini.

Landasan Al Qur'an tentang Edukasi *Body Boundaries*

Pendidikan Privasi Tubuh: Tafsir Tarbawi QS. An-Nur [24]: 58-59. Ayat yang paling relevan sebagai fondasi edukasi *body boundaries* adalah QS. An-Nur [24]: 58-59 yang menjelaskan etika meminta izin memasuki ruang privat keluarga pada tiga waktu tertentu, yakni sebelum Subuh, tengah hari, dan setelah Isya (Al-Qurthubi, 2001). Ayat ini sering dipahami sebagai pendidikan adab dalam keluarga, namun melalui perspektif tafsir tarbawi, kandungannya memiliki dimensi pendidikan perlindungan tubuh yang sangat penting. Secara pedagogis, ayat ini mengajarkan bahwa anak perlu dikenalkan pada konsep ruang privat (*private space*) dan penghormatan terhadap batas personal sejak usia dini. Pengaturan waktu izin menunjukkan bahwa terdapat kondisi tertentu di mana tubuh seseorang berada dalam posisi privat dan tidak layak diakses orang lain tanpa persetujuan. Nilai ini memiliki relevansi kuat dengan konsep *body boundaries*, yaitu bahwa tubuh seseorang memiliki batas yang harus dihormati, termasuk oleh anggota keluarga sendiri. Penafsiran ini penting karena salah satu akar persoalan kekerasan seksual anak adalah kaburnya batas tubuh. Banyak anak tidak memahami bahwa mereka memiliki hak atas tubuhnya sendiri, sementara orang dewasa sering kali merasa bebas menyentuh tubuh anak atas nama kedekatan emosional atau relasi keluarga. Padahal, QS. An-Nur [24]: 58-59 menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah memperkenalkan pendidikan privasi tubuh (*body privacy education*) sebagai bagian dari pembentukan adab keluarga. Nilai pendidikan yang dapat direkonstruksi dari ayat ini meliputi: (1) pengenalan ruang privat tubuh; (2) pendidikan meminta izin (*consent education*) secara sederhana; (3) penghormatan terhadap batas personal anak; dan (4) penguatan kesadaran bahwa tidak semua orang boleh mengakses tubuh seseorang tanpa izin. Dengan demikian, pendidikan privasi dalam Al-Qur'an dapat menjadi fondasi utama pembentukan *body boundaries* pada anak.

Penghormatan terhadap Tubuh dan Integritas Diri: QS. An-Nur [24]: 30-31. Landasan kedua edukasi *body boundaries* dapat ditemukan dalam QS. An-Nur [24]: 30-31 yang memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk menjaga pandangan dan memelihara kehormatan diri. Selama ini ayat tersebut lebih sering dipahami dalam konteks etika seksual dan batas aurat. Namun melalui pendekatan tafsir tarbawi, ayat ini juga dapat dibaca sebagai pendidikan penghormatan terhadap tubuh (*respecting bodily integrity*). Ayat tersebut menegaskan bahwa tubuh manusia memiliki martabat yang harus dijaga dan tidak boleh diperlakukan sebagai objek eksploitasi. Dalam konteks

anak, nilai ini dapat diterjemahkan menjadi pendidikan bahwa tubuh mereka berharga dan harus dihormati, baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Anak perlu memahami bahwa tidak semua sentuhan merupakan bentuk kasih sayang, dan bahwa setiap tindakan yang membuat tubuh merasa tidak nyaman merupakan sesuatu yang harus diwaspadai. Relevansi ayat ini semakin penting karena banyak kasus kekerasan seksual terhadap anak terjadi melalui manipulasi emosional yang dikemas sebagai perhatian atau kasih sayang. Pelaku sering membangun relasi aman terlebih dahulu sehingga anak kesulitan membedakan tindakan yang normal dan yang melanggar batas tubuh. Oleh sebab itu, pendidikan penghormatan tubuh dalam perspektif Al-Qur'an dapat menjadi dasar bagi anak untuk mengenali relasi yang sehat dan tidak sehat terhadap tubuhnya. Secara umum, ayat ini melahirkan prinsip bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan rasa malu (*al-ḥayā'*), tetapi juga perlu membangun kesadaran tubuh (*body consciousness*) yang sehat, yakni pemahaman bahwa tubuh memiliki nilai kehormatan dan hak untuk dilindungi.

Tanggung Jawab Pendidikan Keluarga: QS. At-Tahrim [66]: 6 yang berbunyi: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*" Ayat ini menegaskan tanggung jawab utama orang tua dalam menjaga dan melindungi anggota keluarganya, termasuk anak-anak, dari segala bentuk kebinasaan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks perlindungan anak, ayat ini memberikan fondasi teologis bahwa pendidikan *body boundaries* bukanlah pilihan, melainkan kewajiban orang tua. Menjaga anak dari api neraka tidak hanya bermakna mengajarkan ibadah, tetapi juga melindungi mereka dari segala bentuk kezaliman, termasuk kekerasan seksual. Dengan kata lain, memberikan edukasi tentang batasan tubuh, privasi, dan hak untuk menolak adalah bagian dari upaya menyelamatkan anak dari bahaya yang mengancam keselamatan fisik dan psikisnya. Tanggung jawab ini menempatkan keluarga sebagai benteng pertama dan utama dalam pendidikan preventif. Orang tua dituntut untuk tidak hanya menjadi pengawas, tetapi juga pendidik yang proaktif dalam membekali anak dengan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri. Oleh karena itu, QS. At-Tahrim [66]: 6 menjadi penguat bahwa edukasi *body boundaries* berbasis Al-Qur'an harus dimulai dari lingkungan keluarga.

Relevansi Edukasi *Body Boundaries* dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak

Tingginya angka kekerasan seksual terhadap anak menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang selama ini berlangsung belum sepenuhnya efektif dalam membangun sistem perlindungan anak. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran mengenai tubuh dan seksualitas anak umumnya masih diletakkan dalam kerangka moralistik yang menekankan penjagaan aurat, rasa malu (*al-ḥayā'*), pembatasan pergaulan, dan larangan perilaku seksual menyimpang. Pendekatan ini memiliki kontribusi penting dalam pembentukan akhlak, namun sering kali belum menyentuh aspek praktis perlindungan diri anak terhadap potensi kekerasan seksual. Akibatnya, anak dapat memahami norma kesopanan, tetapi belum tentu memiliki kemampuan mengenali situasi berbahaya, memahami batas tubuh, ataupun melindungi dirinya ketika menghadapi tindakan yang melanggar integritas tubuhnya.

Edukasi *body boundaries* hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut. Pendekatan ini tidak menggantikan nilai-nilai moral Islam, tetapi memperluasnya ke ranah praktis yang memberdayakan anak. Relevansi edukasi *body boundaries* dalam konteks pencegahan kekerasan seksual anak dapat dijelaskan melalui beberapa aspek. *Pertama*, edukasi ini memberikan bahasa dan kerangka pemahaman yang jelas bagi anak tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan terhadap tubuhnya. *Kedua*, pendekatan ini melatih anak untuk mengenali tanda-tanda bahaya secara dini, seperti rasa takut, malu yang berlebihan, atau kebingungan saat berinteraksi dengan

seseorang. *Ketiga*, edukasi ini membangun saluran komunikasi yang aman antara anak dan orang tua atau figur dewasa terpercaya lainnya, sehingga anak tidak ragu untuk melaporkan pengalaman yang tidak nyaman. *Keempat*, dengan memperkuat otonomi tubuh anak dalam bingkai nilai-nilai Islam, edukasi ini secara tidak langsung menurunkan risiko anak menjadi korban eksploitasi dan pelecehan. Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai Qur'ani dan konsep *body boundaries* menghasilkan kerangka pendidikan preventif yang holistik, responsif terhadap kebutuhan perlindungan anak, dan tetap berpijak pada ajaran Islam.

Edukasi *Body Boundaries* sebagai Pendidikan Preventif dalam Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip pencegahan (*preventive education*) sebenarnya telah lama menjadi bagian dari nilai-nilai Qur'ani. Larangan “mendekati zina” dalam QS. Al-Isra’ [17]: 32 menunjukkan bahwa Islam tidak hanya melarang suatu tindakan, tetapi juga mencegah faktor-faktor yang dapat mengarah pada kerusakan. Prinsip ini relevan dengan konsep *body boundaries*, sebab pendidikan perlindungan tubuh bertujuan mencegah anak berada dalam situasi yang berpotensi membahayakan dirinya. Sebagai pendidikan preventif, edukasi *body boundaries* memiliki beberapa fungsi utama.

Membangun Kesadaran Tubuh Anak (*Body Awareness*)

Kesadaran tubuh menjadi tahap awal perlindungan diri. Anak perlu memahami bahwa tubuhnya berharga dan memiliki batas tertentu yang tidak boleh dilanggar orang lain. Pendidikan ini membantu anak membangun relasi sehat dengan tubuhnya sendiri sehingga tidak tumbuh dengan rasa malu berlebihan terhadap tubuh ataupun ketidaktahuan mengenai fungsi perlindungan diri.

Mengenalkan Privasi dan Batas Tubuh (*Body Privacy and Boundaries*)

Berdasarkan QS. An-Nur [24]: 58–59, anak dapat diajarkan konsep ruang privat, bagian tubuh privat, serta pentingnya meminta izin. Pendidikan ini membantu anak memahami bahwa tidak semua sentuhan dapat diterima, bahkan dari orang yang dikenal.

Menumbuhkan Keberanian Menolak (*Assertiveness Education*)

Dalam banyak kasus, anak gagal melindungi diri bukan karena tidak tahu bahwa sesuatu salah, melainkan karena takut menolak figur yang memiliki kuasa. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu memberikan ruang bagi anak untuk belajar mengatakan “tidak” terhadap perlakuan yang membuat tidak nyaman. Hal ini tidak bertentangan dengan ajaran menghormati orang tua atau guru, melainkan bagian dari perlindungan martabat anak.

Menguatkan Budaya Melapor (*Speak Up Culture*)

Budaya diam sering menjadi faktor yang memperpanjang kekerasan seksual anak. Banyak korban takut bicara karena ancaman, rasa malu, atau tidak dipercaya. Pendidikan preventif dalam Islam perlu membangun relasi keluarga yang aman sehingga anak memiliki keberanian untuk bercerita ketika mengalami sesuatu yang mencurigakan.

Relevansi bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Relevansi edukasi *body boundaries* dalam pendidikan Islam semakin penting pada era digital ketika anak menghadapi risiko kekerasan seksual yang lebih kompleks, termasuk eksploitasi daring (*online grooming*), pornografi, pelecehan virtual, dan manipulasi digital. Ancaman tersebut menunjukkan bahwa perlindungan anak tidak cukup hanya dilakukan melalui pengawasan eksternal, tetapi juga memerlukan penguatan kapasitas internal anak. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memerlukan reorientasi paradigma, yakni dari pendidikan seksual yang semata berbasis moralitas menuju pendidikan preventif yang memberdayakan anak. Pendidikan Islam tidak hanya

mengajarkan apa yang benar dan salah, tetapi juga bagaimana anak dapat menjaga keselamatan dirinya di tengah realitas sosial yang penuh risiko. Reorientasi ini bukan berarti meninggalkan prinsip moral Islam, melainkan memperluasnya menjadi pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan perlindungan anak. Pendidikan aurat, adab, dan rasa malu tetap penting, tetapi perlu dilengkapi dengan edukasi *body boundaries* agar anak tidak hanya menjadi individu yang saleh secara moral, tetapi juga tangguh dalam melindungi dirinya dari berbagai bentuk kekerasan seksual.

Dengan demikian, edukasi *body boundaries* dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam konteks perlindungan anak kontemporer. Pendidikan Islam yang preventif tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga memastikan bahwa anak memiliki pengetahuan, keberanian, dan keterampilan untuk menjaga martabat serta keselamatan tubuhnya sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa edukasi *body boundaries* memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan dapat direkonstruksi sebagai strategi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak yang efektif serta memiliki legitimasi normatif dalam Islam. Setidaknya terdapat tiga pilar utama yang menjadi fondasi bagi pendidikan *body boundaries* dalam perspektif Al-Qur'an. *Pertama*, QS. An-Nur [24]: 58-59 memberikan landasan tentang pentingnya pendidikan privasi tubuh, pengenalan ruang privat, dan etika meminta izin. *Kedua*, QS. An-Nur [24]: 30-31 mengajarkan penghormatan terhadap integritas tubuh dan martabat diri, yang menjadi dasar bagi anak untuk mengenali dan menolak pelanggaran batas tubuh. *Ketiga*, QS. At-Tahrim [66]: 6 menegaskan tanggung jawab keluarga sebagai benteng utama perlindungan anak, yang mewajibkan orang tua untuk memberikan edukasi preventif, termasuk pengenalan *body boundaries*.

Edukasi *body boundaries* berfungsi sebagai pendidikan preventif yang holistik, yang tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan tentang batas tubuh, tetapi juga keterampilan praktis untuk melindungi diri, seperti keberanian menolak, kemampuan mengenali situasi berbahaya, dan budaya melapor. Pendekatan ini melengkapi pendidikan moral yang selama ini dominan dalam Islam dengan aspek pemberdayaan dan perlindungan diri anak. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam edukasi *body boundaries* menawarkan kerangka pendidikan yang responsif terhadap tantangan kontemporer, sekaligus memperkuat peran keluarga dan institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi tumbuh kembang anak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagi orang tua dan pendidik, disarankan untuk mengintegrasikan edukasi *body boundaries* berbasis nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam pola asuh dan kurikulum pendidikan anak sejak usia dini, dengan pendekatan yang komunikatif dan sesuai tahap perkembangan anak. *Kedua*, bagi lembaga pendidikan formal dan nonformal, penting untuk mengembangkan modul atau program pembelajaran yang secara spesifik mengajarkan konsep *body boundaries* yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. *Ketiga*, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat diperluas dengan pendekatan empiris, misalnya melalui studi eksperimen atau pengembangan model, untuk menguji efektivitas implementasi edukasi *body boundaries* berbasis Al-Qur'an di lapangan.

REFERENCE

Abrahamsson, S., & Simpson, R. (2011). *Body Boundaries and Child Sexual Abuse Prevention: The Importance of Early Education*. Journal of Child Sexual Abuse,

20(4), 456-475.

- Al-Qurthubi. (2001). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Azzahra, F. (2020). *Edukasi Perlindungan Tubuh dan Pengaruhnya terhadap Self-Awareness Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 15(2), 120-135.
- Doni, R., & Rahman, T. (2025). *Strategi Komunikasi Orang Tua dalam Mengajarkan Batasan Tubuh kepada Anak*. Jurnal Komunikasi Keluarga, 12(1), 45-62.
- Fauzi, A., et al. (n.d.). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Kekerasan Seksual pada Anak*. Jurnal Psikologi Perkembangan.
- Hayati, N., & Nuryana, Z. (2025). *Perkembangan Kognitif dan Emosional Anak dalam Konteks Pendidikan Seksualitas*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 18(1), 78-95.
- Iza Agna Batian, I., & Hartanto, D. (2024). *Kekerasan Seksual pada Anak di Lingkungan Keluarga dan Sekolah*. Jurnal Perlindungan Anak Indonesia, 9(2), 150-167.
- Khamdani, A., et al. (n.d.). *Minimnya Pemahaman Privasi Tubuh dan Kerentanan Anak terhadap Kekerasan Seksual*. Jurnal Kajian Gender dan Anak.
- Lestari, S., & Rahmadani, F. (n.d.). *Dampak Jangka Panjang Kekerasan Seksual pada Anak*. Jurnal Kesehatan Mental.
- Miratul Hayati, M., & Hurul Fikhriyah, F. (2025). *Pengenalan Body Boundaries untuk Perlindungan Diri Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 14(1), 55-70.
- Soleh, M., et al. (2023). *Pengenalan Bagian Tubuh Privat sebagai Bagian dari Pendidikan Seksual Anak*. Jurnal Pendidikan Keluarga, 11(2), 88-103.
- Soleh, M., et al. (n.d.-a). *Pengetahuan Anak tentang Sentuhan Aman dan Tidak Aman*. Jurnal Pendidikan Anak.
- Solehati, T., et al. (2023). *Dampak Psikologis Kekerasan Seksual pada Anak dan Strategi Pencegahannya*. Jurnal Keperawatan Anak, 10(3), 210-228.
- UNICEF Indonesia. (2020). *Data dan Fakta Kekerasan terhadap Anak di Dunia*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Virna Fathia, V., et al. (2025). *Persepsi Orang Tua dan Guru tentang Pendidikan Seksualitas: Studi Kasus di Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 30(1), 40-58.